

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan bagian dari sebuah hasil pekerjaan kreatif yang bersumber dari pemikiran pengarangnya yang melibatkan manusia sebagai objeknya. Karena karya sastra merupakan wujud dari pemikiran imajinatif kreatif pengarangnya, tentu saja proses pembuatannya berbeda antara pengarang yang satu dan yang lain, terutama dalam pembuatan sebuah cerita fiksi. Selain itu, karya sastra juga dijadikan sebagai media dalam menampilkan kehidupan sehari-hari manusia, dan salah satu karya sastra modern yang banyak mengangkat tema tentang masalah-masalah kehidupan manusia adalah novel.

Keberagaman cerita yang dihadirkan di dalamnya, membuat novel banyak digemari oleh khalayak ramai. Nurgiyantoro (2015, hlm. 5) mengatakan, “Novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai peristiwa, alur, tokoh yang di kreasikan oleh pengarang. Dibuat mirip atau dianalogikan dengan kehidupan nyata, lengkap dengan latar peristiwanya”. Sebagaimana dengan pernyataan di atas, seorang pengarang melukiskan hasil dari imajinasinya kedalam sebuah tulisan, dengan formula-formula tertentu yang bisa menghidupkan dan tersampaikan dengan jelas imajinasinya kepada para pembaca. Mengaitkan ceritanya tersebut sedekat mungkin dengan pembaca agar pembaca pun dapat memahami dan ikut masuk serta merasa terlibat dalam ceritanya. Karena banyak menggambarkan berbagai peristiwa yang terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari seorang manusia, tentu saja hasil dari cerita fiksi yang ditulis sarat akan makna dan nilai-nilai, salah satunya seperti nilai moral yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Kenny dalam Nurgiyantoro (2015, hlm. 430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Merupakan sebuah petunjuk yang sengaja diberikan menyangkut berbagai hal, seperti, sikap, tingkah laku dan sopan santun pergaulan.

Menyoroti beragam kehidupan manusia, pasti tidak lepas dengan yang namanya konflik. Manusia atau seorang tokoh dalam cerita jika tidak menemukan titik penyelesaian dalam masalah yang tengah dihadapi, akan menimbulkan konflik. Konflik bersumber dari perbedaan, perselisihan, baik dari sisi internal seorang manusia, maupun dari hal-hal yang ditimbulkan oleh sekitarnya. Salah satu contoh konflik yang memiliki kaitan erat dengan emosi manusia adalah konflik batin. Nurgiyantoro (2015, hlm. 124) berpendapat konflik batin merupakan konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh. Konflik ini disebut konflik kejiwaan karena seorang tokoh melawan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan segala sesuatu yang dihadapinya. Seseorang yang tengah memiliki konflik batin, dirinya akan lebih berketat pada permasalahan yang ditimbulkan oleh dirinya sendiri, dimana ia merasakan ada sesuatu yang salah dalam dirinya yang menimbulkan adanya rasa tidak nyaman dan terganggu akan hal itu. Jenis konflik inilah yang menyangkut sisi psikis manusia karena terdapat berbagai macam pergolakan emosi di dalamnya, hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Freud dalam Minderop (2018, hlm, 31) bahwa adanya sebuah pertentangan antara id, ego, dan superego yang memiliki peran penting dalam struktur kepribadian manusia. Perbedaan antara id, ego, dan superego inilah yang memicu adanya sebuah konflik yang terjadi dari dalam diri seseorang. Rasa bimbang, resah, bingung, tidak tahu harus bagaimana karena terdapat beberapa keinginan yang saling bertentangan, atau beragam jenis emosi yang dirasakan dalam waktu yang bersamaan.

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan merupakan sebuah emosi dan juga termasuk kedalam konflik kejiwaan yang terjadi dalam diri manusia atau tokoh dalam penceritaan, juga rasa bersalah, dan rasa malu. Minderop (2018, hlm. 59) berpendapat bahwa berbagai bentuk kejiwaan yang ditampilkan pengarang memunculkan sebuah analisis psikologi sastra yang banyak mengulas masalah manusia, mempelajari manusia dari sisi dalam. Psikologi sastra ini membahas tentang berbagai macam keunikan para tokoh yang dihadirkan oleh pengarang, baik berupa perilaku, emosi, tutur kata, kepribadian, dan segala tindak-tanduk yang melatar-belakangi tokoh tersebut dalam karyanya. Sebagaimana yang sudah dipaparkan, berbagai macam bentuk emosi yang terdapat dalam sebuah tokoh

penceritaan, mampu menghidupkan suatu penceritaan tersebut. Selain sisi emosi yang ditampilkan oleh seorang tokoh dalam cerita, terdapat juga sebuah pertahanan diri yang dilakukan si tokoh cerita ketika konflik itu berlangsung. Bentuk pertahanan diri ini terkadang mampu menyelesaikan konflik yang dialami tokoh dalam cerita. Karena konflik batin berkaitan erat dengan sisi kejiwaan seseorang, cara penyelesaian konfliknya pun terkadang dapat diselesaikan dengan dirinya sendiri tanpa campur tangan pihak ketiga. Misalnya, ketika tokoh tersebut merasakan amarah yang memuncak, bentuk pertahanan yang dilakukan tokoh tersebut bisa jadi mencari objek pelampiasan untuk menyalurkan rasa marahnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ryan (2011, hlm. 132) dalam Nurgiyantoro (2015, hlm. 103) ketika seseorang berperilaku yang tidak diterima oleh alam bawah sadarnya, itu memicu terjadinya pertahanan ego. Perilaku pertahanan ego ini dapat berupa sebuah pembalikan, perasaan secara berlawanan, sehingga cenderung terlihat munafik. Bentuk pertahanannya berupa intelektualisasi, proyeksi, rasionalitas, formasi, reaksi, regresi, sublimasi, dan represi.

Pembahasan tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang banyak mengangkat tema mengenai konflik batin pada sebuah karya sastra novel. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Rini Agustina, tahun 2015 yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman”. Dalam penelitiannya Rini menganalisis konflik batin yang dialami si tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra menurut Abraham Maslow, yang bahasannya meliputi, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Adapun penelitian serupa namun menggunakan teori dari ahli yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Ani Diana, tahun 2016 yang berjudul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani”. Dalam penelitiannya Ani membahas konflik batin yang dialami tokoh utama dengan menggunakan teori psikologi sastra dari Sigmund Freud yang membahas struktur kepribadian manusia yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu id, ego, dan superego.

Mengacu pada kedua penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan jika sebuah konflik, terutama konflik batin, merupakan sesuatu hal yang menarik untuk dikaji, karena berhubungan langsung dengan si tokoh yang menjadi porsi penting dalam sebuah cerita. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015, hlm. 102) sebuah cerita fiksi yang berisi tokoh sebagai representasi dari seseorang lengkap dengan kepribadiannya, sikap, tingkah laku, keinginan dan tindakan. Tingkah laku tersebut dapat dijelaskan dan digambarkan dengan merujuk pada teori atau pendekatan psikologi sastra tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, novel berjudul Pulang-Pergi karya Tere Liye dipilih menjadi novel yang akan dikaji konflik batin para tokohnya dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dan juga akan dianalisis sisi pertahanan diri yang dilakukan oleh para tokohnya ketika konflik itu terjadi. Karena novel tersebut merupakan salah satu novel yang memiliki permasalahan yang begitu kompleks antarpara tokohnya. Bercerita tentang Bujang si tokoh utama, yang kembali berkelana setelah memiliki kisah petualangannya sendiri dalam novel Pergi dan Pulang yang telah terbit sebelumnya. Bujang dalam petualangannya kali ini kembali dipertemukan dengan masalah-masalah. Dirinya dipaksa harus bertunangan dengan anak dari pendiri *shadow economy* terkuat di Rusia, dan berusaha untuk menolak dan membatalkan acara pertunangannya secara baik tanpa menimbulkan pertumpahan darah. Bujang pun kemudian meminta bantuan Salonga, seorang penembak ahli yang juga merupakan guru Bujang ketika dirinya dilatih menembak. Dalam perjalanannya mencoba untuk menggagalkan pertunangan tersebut, Bujang kembali bertemu dengan seseorang yang berhubungan dengan kehidupannya, sebuah peristiwa yang tidak disangka terjadi dalam hidupnya. Tokoh Bujang banyak mengalami konflik batin dalam novel ini. Digambarkan sebagai pribadi yang keras dan tangguh, pertarungan demi pertarungan, pengkhianatan, kehilangan orang-orang yang berharga dalam hidupnya. Juga para tokoh lain yang terlibat. Tere liye bukan hanya pintar mendeskripsikan sebuah pertempuran yang begitu sengit dalam novel yang bertema aksi ini, tapi juga berhasil menampilkan berbagai sisi emosional yang dialami para tokohnya.

Novel karya Tere Liye ini banyak menyimpan hal menarik untuk dikaji, salah satunya dari sisi konflik batin para tokohnya. Pada penelitian ini difokuskan kajian dari sisi psikologi tokoh dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Tentang pertentangan antara id, ego, dan superego yang memicu berbagai bentuk emosi yang ditunjukkan para tokohnya, juga pengkajian mengenai konflik dari teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud dengan judul penelitiannya yaitu “Analisis Konflik Batin para Tokoh dalam Novel Pulang-Pergi Karya Tere Liye sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”

Hasil penelitian ini juga bisa dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA tentang apresiasi sastra novel. Karena novel yang akan dikaji tidak hanya mengandung kedalaman watak si tokoh, juga banyak mengandung nilai-nilai moral yang mendidik yang disampaikan oleh masing-masing karakter tokoh dalam cerita. Menurut Nurhayati dalam Wibowo (2012, hlm. 19) pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang berkaitan dengan pembentukan karakter manusia. Pembahasan mengenai karakteristik seorang tokoh atau kedalaman karakternya terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi apresiasi sastra novel di kelas XII SMA, dalam kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 yang membahas tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. Maka, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk emosi para tokoh dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye?
2. Bagaimana bentuk konflik batin para tokoh dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye dilihat dari teori psikoanalisis Sigmund Freud?
3. Bagaimana relevansi novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk emosi para tokoh dalam novel Pulang-Pergi karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan bentuk konflik batin para tokoh dalam novel Pulang-Pergi karya Tere Liye dilihat dari teori psikoanalisis Sigmund Freud.
3. Mendeskripsikan relevansi novel Pulang-Pergi karya Tere Liye terhadap pembelajaran apresiasi sastra di SMA

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan pembaca dalam bidang apresiasi sastra khususnya novel, juga dapat menyempurnakan atau menambah hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang juga mengkaji dengan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terkait pemahaman perwatakan tokoh dalam novel dari sisi psikoanalisis, juga sebagai sumber rujukan bagi pembaca yang akan meneliti di bidang kajian yang sama.

- b. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada materi apresiasi sastra, juga bisa dijadikan contoh untuk pembuatan soal mengenai penokohan dalam novel, sesuai dengan materi yang diajarkan.

E. Definisi Operasional

Penetapan definisi operasional yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini digunakan sebagai panduan dalam memilah jenis data informasi apa saja yang

akan dicari oleh penulis. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bentuk Emosi

Emosi merupakan sebuah reaksi tubuh yang ditimbulkan oleh seseorang saat dirinya dihadapkan pada sebuah situasi yang mengharuskan dirinya untuk bersikap. Reaksi tersebut bisa bersifat positif ataupun negatif tergantung dengan situasi macam apa yang tengah ia hadapi.

2. Konflik Batin

Konflik batin atau konflik internal ialah konflik yang terjadi dari dalam seorang tokoh penceritaan, biasanya meliputi sisi kejiwaan dan emosi si tokoh. Konflik batin terjadi karena adanya sebuah pertentangan yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Pertentangan itu bisa berupa tidak terpenuhinya sebuah keinginan, keyakinan, dan harapan-harapan yang akhirnya mengecewakan dirinya sendiri.

3. Tokoh

Tokoh merujuk pada seorang pelaku dalam sebuah cerita, seseorang yang berperan penting dalam jalannya sebuah cerita. Tokoh memiliki posisi penting sebagai pembawa dan penyampai pesan yang hendak disampaikan oleh pengarangnya, seperti amanat, moral, atau apapun yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

4. Novel

Novel merupakan sebuah karangan prosa panjang yang utuh dan bersifat fiksi, menceritakan tentang berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Di dalamnya meliputi tema, latar, tokoh, alur, amanat, dan unsur pembangun lainnya yang membuat sebuah karangan itu menjadi lebih kompleks dan detail.

5. Bahan ajar

Bahan ajar ialah seperangkat materi pembelajaran yang sudah disusun sedemikian rupa oleh pendidik untuk membantu atau memudahkan tercapainya standar kompetensi peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, bahan ajar juga berguna untuk menciptakan sebuah suasana yang memungkinkan peserta didik mau belajar.